

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia atau lansia merupakan seseorang yang berada pada tahapan dewasa akhir dimana usianya dimulai dari 60 tahun keatas. Kondisi tersebut didefinisikan sebagai suatu penurunan, kelemahan, meningkatnya kerentanan terhadap berbagai penyakit dan perubahan fisiologis lainnya. Presentase penduduk lansia yang semakin meningkat, berbanding terbalik dengan presentase balita yang cenderung menurun setiap tahunnya. Secara global, Indonesia berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan lansia diseluruh dunia. Indonesia diperkirakan akan mengalami “*elderly population boom*” pada dua dekade awal abad ke-21 sebagai dampak dari *baby boom* pada tahun 1950 – 1970. Badan Pusat Statistik memproyeksikan pada tahun 2045 Indonesia akan memiliki sekitar 63,31 juta lansia atau hampir mencapai 20% populasi. PBB juga menyebut bahwa prosentase lansia Indonesia akan mencapai 25% pada tahun 2050 atau sekitar 74 juta lansia. (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2018 & Kusumo, 2020*).

Data masih sama dari rentang bulan Juli hingga bulan Desember dengan jumlah lansia wanita usia ≥ 60 tahun terdapat 1.807 orang. Jumlah tersebut teridentifikasi mengalami kelemahan kognitif, adanya tingkat depresi, kemampuan ADL yang menurun yang ditemukan pada pemeriksaan *syndrome geriatric* yang dilakukan oleh kader posyandu. Selain itu data mengenai minimnya kunjungan lansia ke puskesmas maupun posyandu juga tampak dari jumlah kunjungan yang hanya sebesar 22% dari keseluruhan jumlah lansia (*Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, 2018 & Kusumo, 2020*).

Dampak dari meningkatnya jumlah lansia wanita tersebut menimbulkan permasalahan di berbagai aspek kehidupan lansia, salah satu permasalahan yang sering di alami yaitu rentannya kondisi fisik lansia yang mengakibatkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia pada

tubuh, sehingga akan mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan. Semua sistem dalam tubuh lansia mengalami kemunduran, termasuk perubahan pada fisik lansia salah satunya lansia sering mengalami *frailty syndrome* (kelemahan). *Frailty syndrome* yaitu suatu sindrom geriatri dengan karakteristik berkurangnya kemampuan fungsional, gangguan fungsi dan gangguan fungsi adaptasi yang diakibatkan oleh merosotnya sistem tubuh, serta meningkatnya kerentanan terhadap berbagai macam tekanan, yang menurunkan performa fungsi seseorang, yang ditandai dengan: aktivitas fisik menurun, mobilitas lambat, dan penurunan berat badan (Sousa-Santos et al., 2018). Prevalensi *frailty syndrome* pada perempuan dengan usia 65 tahun atau lebih mencapai 28% dan sebanyak 7,3% lansia wanita lebih banyak mendapatkan *home care* jika dibandingkan pada lansia pria 3.1% . (Buckinx et al., 2015).

Frailty Syndrome (kelemahan) merupakan suatu sindrom terkait usia yang secara teoritis didefinisikan sebagai keadaan klinis dimana terjadi peningkatan kerentanan akibat penurunan cadangan dan fungsi pada sistem fisiologis sehingga terjadi penurunan kemampuan sehari-hari akibat penuaan. *Frailty syndrome* muncul secara klinis lebih kurang 10 tahun yang lalu yang menandakan peduli dengan lanjut usia. Menurut (Romero-Ortuno & Soraghan, 2014), *Frailty syndrome* dapat diidentifikasi melalui kelelahan, kehilangan nafsu makan, aktifitas fisik yang rendah, kekuatan genggam yang menurun dan kesulitan fungsional dimana jika tidak ditangani dengan baik akan mengakibatkan mortalitas dan morbiditas pada lansia, sehingga setiap lansia memiliki resiko yang sama untuk mengalaminya. *Frailty syndrome* dapat disebabkan oleh inflamasi kronis, gangguan pada system endokrin dan gangguan pada musculoskeletal yang dapat mengakibatkan disregulasi tubuh yang kemudian memunculkan karakteristik *frailty syndrome* (Setiati et al., 2019)

Menurut penelitian yang dilakukan (Sousa-Santos et al., 2018), kejadian *frailty syndrome* terjadi pada lansia wanita diatas 65 tahun dengan persentase yang tinggi. *Frailty syndrome* dapat dipengaruhi oleh beberapa domain yaitu sosiodemografi, fisik, fungsional, serta

psikologis dan kognitif (Romero-Ortuno & Soraghan, 2014). Domain tersebut digunakan dalam penelitian (Rockwood, 2016) yang mengkategorikan lansia masuk dalam kondisi *frailty* menggunakan model “*accumulation of deficits*”. Model ini memasukkan determinan-determinan biologis, psikologis dan social untuk digunakan sebagai penilai *frailty*. Selain itu dalam penelitian lain, juga mengkaji kondisi social, psikologis lansia dan adanya *geriatric syndrome* (Amblàs-Novellas et al., 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor yang Berhubungan dengan *Frailty Syndrome* pada Lansia Wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Singosari” menggunakan domain Romero-Ortuno. Tujuan dilakukan pendeteksian dan analisis faktor yang berhubungan dengan *frailty syndrome* tersebut diharapkan dapat membantu dalam mengetahui faktor dominan dari penyebab *frailty syndrome* sehingga menjadi informasi penting bagi lansia agar tidak mengalami morbiditas serta mortalitas.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah analisis faktor yang berhubungan dengan *frailty syndrome* pada lansia wanita di wilayah kerja Puskesmas Singosari?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Analisis faktor yang berhubungan dengan *frailty syndrome* pada lansia wanita di wilayah kerja Puskesmas Singosari dengan menggunakan pendekatan domain *frailty* Romero-Ortuno

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan faktor sosiodemografi (penelantaran) dengan *frailty syndrome* pada lansia wanita
2. Menganalisis hubungan faktor sosiodemografi (fungsi keluarga) dengan *frailty syndrome* pada lansia wanita

3. Menganalisis hubungan faktor fisik dengan *frailty syndrome* pada lansia wanita
4. Menganalisis hubungan faktor fungsional dengan *frailty syndrome* pada lansia wanita
5. Menganalisis hubungan faktor psikologis dengan *frailty syndrome* pada lansia wanita
6. Menganalisis hubungan faktor kognitif dengan *frailty syndrome* pada lansia wanita
7. Menganalisis hubungan faktor nutrisi dengan *frailty syndrome* pada lansia wanita
8. Menganalisis faktor yang paling dominan yang berhubungan dengan *frailty syndrome* pada lansia wanita

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat memberikan penjelasan terkait faktor – faktor yang berhubungan dengan *frailty syndrome* pada lansia wanita dan dapat dijadikan masukan untuk penelitian serupa di masa mendatang

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Mendapatkan informasi mengenai *frailty syndrome* dan dapat mengetahui keadaannya terkait *frailty syndrome* sehingga dapat berupaya menjaga kondisinya agar tidak memperburuk status *frailty syndrome* serta dapat mengurangi insiden morbiditas dan mortalitas

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Mendapatkan informasi yang telah diperbarui mengenai *frailty syndrome* sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan pelayanan keperawatan lansia di wilayah kerja Puskesmas Singosari dalam upaya pencegahan *frailty syndrome*

3. Bagi Puskesmas Singosari

Mendapatkan gambaran *frailty syndrome* pada lansia yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun intervensi yang sesuai guna memaksimalkan pelayanan terhadap lansia sehingga dapat mengurangi resiko lansia yang terkena *frailty syndrome*